

Pengaruh Pemberian Informasi Terhadap Sikap dan Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual Berbasis Gender Online

Novita Maulidya Djalal¹, A. Nur Aliyah Fadhilah Usman², May Angriany Sudirman³, Annisa Khairun Ummah⁴, Chichi Salwa⁵, Dian Oktaviana Nasir⁶

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

Email: novitamaulidyajalal@unm.ac.id¹

Abstrak. Kekerasan Berbasis Gender Online menjadi isu yang penting, dilihat dari data yang diperoleh dari beberapa sumber bahwa terjadi peningkatan Kekerasan Berbasis Gender Online seiring terjadinya peningkatan penggunaan media sosial pada masa pandemi Covid-19. Kekerasan seperti pelecehan seksual yang biasanya terjadi di ruang publik kini juga dapat terjadi melalui media online. Jumlah partisipan pada kegiatan ini adalah 110 yang tersebar di berbagai kota di Indonesia. Metode yang digunakan adalah kuesioner tertutup (untuk mengetahui gambaran pengalaman, sikap, dan pengetahuan peserta) dan pemberian informasi melalui kegiatan Talkshow. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap positif peserta terkait KBGO. *Pre-test* menunjukkan bahwa jumlah peserta dominan pada tingkat sedang pada aspek sikap dan pengetahuan, kemudian meningkat menjadi tingkat tinggi setelah pemberian informasi melalui *Talkshow*.

Kata kunci: Kekerasan Berbasis Gender Online, Media Online, Kekerasan Seksual

I. PENDAHULUAN

Kondisi pandemi Covid-19 menuntut orang-orang untuk banyak melakukan aktivitas di rumah, namun kondisi tersebut ternyata membuka peluang Kekerasan Berbasis Gender Online terjadi. Kekerasan Berbasis Gender Online yang disingkat menjadi KBGO, merupakan segala bentuk tindakan yang membuat seseorang merasa tidak aman, menyerang gender atau seksualitas tertentu, yang dimana tindakan tersebut difasilitasi oleh internet dan teknologi. KBGO biasanya disebabkan oleh pelanggaran privasi dan tindakan yang tidak berdasarkan persetujuan pada satu atau banyak individu sekaligus (Mauliya & Noor, 2021). Kekerasan seperti pelecehan seksual yang biasanya terjadi di ruang publik kini juga dapat terjadi melalui media online.

Sebelum pandemi Covid-19 melanda Indonesia, tercatat bahwa kasus KBGO tergolong cukup rendah. Data Komnas Perempuan dalam Catatan Tahunan mencatat bahwa korban KBGO mencapai 97 kasus pada tahun 2018, sedangkan pada tahun 2019 mencapai 241 kasus. Memasuki tahun 2020 saat pandemi Covid-19 mulai terjadi, kasus KBGO mengalami peningkatan sekitar 940 kasus. Hal ini juga sesuai dengan data dari

Dokumen Rilis Pers SAFEnet 2021 bahwa angka kasus KBGO selama pandemi Covid-19 mengalami peningkatan mencapai tiga kali lipat atau kenaikan sekitar 300% (Hayati, 2021).

Berdasarkan data dari UPT PPA Provinsi Sulawesi Selatan, diketahui bahwa kasus pelecehan seksual ITE cukup banyak terjadi pada periode tahun 2021, yaitu 4 kasus, dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 0 kasus. Berbagai media online juga memberitakan mengenai peningkatan KBGO selama pandemi Covid-19, diantaranya adalah dari media online Kompas.com pada 28 Agustus 2020 dengan judul "Kasus Kekerasan pada Perempuan via Internet Naik 3 Kali Lipat Selama Pandemi". Dikutip dari media online Liputan6.com pada 10 Desember 2020 dengan judul "Kekerasan Berbasis Gender Online selama Pandemi", disebutkan bahwa jenis KBGO yang meningkat di tengah pandemi Covid-19 yaitu terjadinya penyebaran konten intim, *sexting* (ancaman seksual), *impersonate* (pemalsuan akun atas nama korban), *doxing* (memberikan akses untuk tujuan jahat), *mobbing* (pengepungan), *hacking* (peretasan) dan *online defamation* (pencemaran nama baik).

Diketahui bahwa KBGO merupakan suatu fenomena yang *urgent* dan perlu dibahas lebih lanjut. Oleh karena itu, dibutuhkan media informasi sebagai usaha terhadap fenomena ini. *Talkshow* adalah program perbincangan yang dipandu oleh moderator dan menghadirkan satu atau beberapa narasumber untuk membahas suatu topik tertentu. Narasumber merupakan individu yang memiliki nilai berita atau yang berpengalaman langsung dengan peristiwa atau topik yang dibahas (Morissan, 2011). Melalui kegiatan *talkshow* ini, kami bekerja sama dengan UPT PPA Provinsi Sulawesi Selatan memperkenalkan fenomena KBGO kepada masyarakat dengan lebih mendalam, bukan hanya untuk memahami mengenai *consent* dan pencegahannya, juga sekaligus memahami bagaimana sisi psikologis pelaku dan apa yang dapat dilakukan ketika menjadi korban KBGO. Dengan diadakannya *talkshow* ini, diharapkan dapat menambah *insight* para peserta, juga untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam benak peserta terkait KBGO.

II. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan terbagi menjadi dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan kegiatan.

a. Tahap Persiapan

Pertama, kami melakukan survei dan pengumpulan data awal pada tanggal 1 - 2 September 2021. Proses pengumpulan data dilakukan melalui diskusi dan koordinasi dengan mitra, yaitu UPT PPA Provinsi Sulawesi Selatan. Topik pembahasan mencakup kasus-kasus yang pernah dieksekusi oleh mitra dan sedang marak terjadi. Hasil pembahasan menetapkan bahwa kasus kekerasan seksual berbasis gender online menunjukkan prevalensi yang cukup meningkat pada tahun 2020-2021 di Indonesia.

Kedua, kami melakukan pemaparan program kerja yang dilaksanakan di UPT PPA Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 3 September 2021 dengan mengundang Kepala UPT PPA Provinsi Sulawesi Selatan beserta jajarannya. Hasil pemaparan program kerja menetapkan mekanisme pelaksanaan kegiatan, yaitu:

- 1) Tema: *Talkshow "Aware to Protect Myself: Mengenali Kekerasan Seksual Berbasis Gender Online"*
- 2) Pemateri: Meisy Papayungan, SKM., M. Sc. PH. dan Novi Yanti Pratiwi, S. Psi., M. Psi., Psikolog.

- 3) Sasaran peserta: Remaja dan dewasa awal
- 4) Media: *Zoom Cloud Meeting* dan *Live Youtube*
- 5) Tanggal pelaksanaan: 23 Oktober 2021

Ketiga, pembuatan proposal kegiatan dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2021. Proposal bertujuan untuk menjabarkan teknis pelaksanaan kegiatan kepada mitra, pemateri, dan Dekan Fakultas Psikologi UNM. Pemberian proposal disertai dengan surat permohonan kerja sama kepada mitra, pemateri, dan surat permohonan menghadiri kegiatan kepada Dekan Fakultas Psikologi UNM. *Keempat*, publikasi kegiatan dilakukan dengan menyebarkan pamflet beserta *form* registrasi dan *pre-test* pada tanggal 19 Oktober 2021 melalui sosial media. Pamflet kegiatan disebar pada akun *Instagram* mitra dan *media partner*, yaitu @uptppasulawesiselatan, @webinarpsikologi dan @mentalhealing.id.

Kelima, penyebaran *pre-test* dilakukan selama 4 hari yaitu pada tanggal 19-23 Oktober 2021. *Pre-test* dibuat dalam bentuk kuesioner dengan memuat 14 pertanyaan tertutup terkait pelecehan seksual melalui internet yang dikemukakan oleh Nike Putria Ningsih (2012) meliputi indikator pengalaman, pengetahuan dan sikap. Pengujian keabsahan kuesioner dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan uji keterbacaan dengan hasil 14 nomor pertanyaan dinyatakan valid dari total 29 pertanyaan. Uji reliabilitas menggunakan teknik koefisien reliabilitas *cronbach's alpha* yang didapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0,778.

b. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

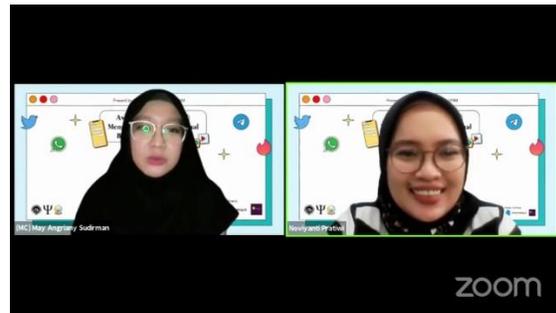
Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 23 Oktober 2021, diawali dengan acara pembukaan oleh Dekan Fakultas Psikologi UNM, Dr. Muh. Daud, M.Si. Setelah acara pembukaan dilanjutkan dengan foto bersama dengan seluruh hadirin melalui tangkapan layar oleh panitia pelaksana.



Gambar 1. Sambutan Dekan F.Psi UNM



Gambar 2. Foto bersama para hadirin



Gambar 4. Pemberian materi kedua

Setelah melakukan foto bersama, selanjutnya dilakukan pemaparan materi oleh pemateri pertama oleh Meisy Papayungan, SKM., M. Sc. PH. Judul materi yang dibawakan oleh pemateri pertama, yaitu mengenali kekerasan berbasis gender online (KBGO). Isi materi mencakup pengertian KBGO, data penetrasi internet di Indonesia pada tahun 2019 – 2021, data kasus KBGO, aktivitas yang termasuk ke dalam KBGO, langkah preventif, dan mekanisme pelayanan di UPT PPA Prov. Sulawesi Selatan. Adapun tujuan dari pemaparan materi pertama, yaitu untuk menunjukkan jumlah data kasus KBGO yang telah terakumulasi pada tahun 2019 – 2021 dan memberikan edukasi kepada masyarakat, khususnya remaja dan dewasa awal terkait KBGO.



Gambar 3. Pemberian materi pertama

Pada sesi kedua pemberian materi dibawakan oleh Novi Yanti Pratiwi, S. Psi., M. Psi., Psikolog dengan judul materi yang dibawakan, yaitu tinjauan psikologis kekerasan berbasis gender online. Isi materi mencakup dinamika psikologis pelaku, individu yang rawan menjadi korban, dampak KBGO, dan langkah preventif KBGO. Adapun tujuan dari pemaparan materi kedua, yaitu untuk menyampaikan dinamika perilaku pada korban dan pelaku dari persepektif psikologi.

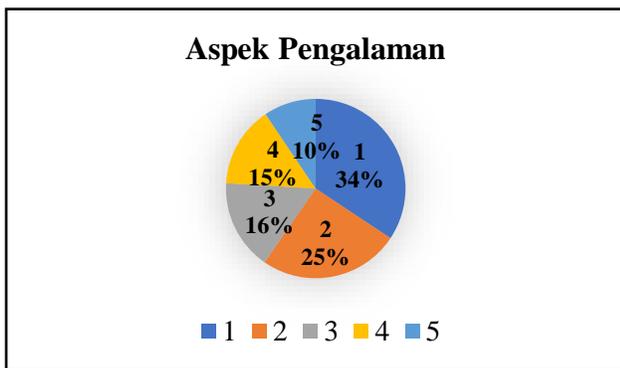
Kemudian setelah pemberian materi oleh kedua pemateri, dilanjutkan pada sesi interaktif dengan kedua pemateri, dimana menyampaikan beberapa pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta melalui *form* registrasi dan *zoom meetings*. Adapun pertanyaan yang disampaikan oleh peserta, yaitu:

- 1) Pelaku kekerasan seksual berbasis gender online diberikan hukuman sosial selain dari pandangan hukum.
- 2) Kebijakan pemerintah terkait RUU PKS dan upaya yang dilakukan agar publikasi dan edukasi terkait persoalan kekerasan seksual berbasis gender online bisa dicerna dengan baik, khususnya bagi masyarakat yang memiliki latar pendidikan yang rendah
- 3) Upaya mahasiswa agar dapat membantu untuk pencegahan kekerasan seksual berbasis gender online
- 4) Upaya yang dapat dilakukan untuk menyadarkan si pelaku agar bisa berubah dan berhenti melakukan kekerasan seksual berbasis gender online.
- 5) Alasan korban kekerasan seksual justru seringkali dikucilkan oleh masyarakat
- 6) Faktor utama kekerasan seksual berbasis online yang berawal dari si pengguna media online atau terdapat situs tertentu yang memang memberi peluang besar untuk seseorang melakukan kekerasan seksual.
- 7) Pengalaman pribadi peserta terkait kecanduan film porno dan cara mengatasi hal tersebut.
- 8) Langkah yang dilakukan orang tua agar anak tidak terjerumus ke prosititusi online atau *booking online* (BO).

Adapun *closing statement* oleh Meisy Papayungan, SKM., M. Sc. PH “Fenomena kekerasan seksual berbasis gender online memang sedang marak terjadi sehingga kita semua berpeluang menjadi korban. Diri pribadi dan orang disekitar juga bisa menjadi korban. Untuk itu, kita perlu mengetahui dan memahami bagaimana proses terjadinya dan pencegahan kemudian perlu turut aktif berpartisipasi dalam hal mencegah jangan sampai terjadi pada orang-orang yang kita kenal,” kemudian Novi Yanti Pratiwi, S. Psi., M. Psi., Psikolog menyampaikan bahwa “Cara agar diri kita bisa menghindari menjadi korban adalah tingkatkan literasi digital. Ikuti bagaimana perkembangan teknologi sekarang dan kita harus tau apa yang bisa dilakukan ketika menjadi penyintas atau apa yang bisa kita bantu ketika kita melihat orang terdekat menjadi penyintas. Hal tersebut bertujuan untuk bisa betul-betul memutus rantai kekerasan seksual berbasis gender online yang terus menerus berulang,” kemudian dilanjutkan dengan pemberian *form* evaluasi oleh peserta melalui *room chat zoom* dan kegiatan diakhiri oleh kesimpulan oleh moderator.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan ini dapat dilihat berdasarkan *pre-post test* skala yang diadaptasi dari skripsi (Ningsih, 2012) dengan judul “Gambaran pengetahuan dan sikap pelecehan seksual melalui internet pada remaja di tingkat sekolah menengah atas”. Ada tiga aspek yang diukur yaitu pengalaman, sikap, dan pengetahuan. Berikut dapat dilihat hasil *pre-post test* aspek pengalaman pada Gambar 1.



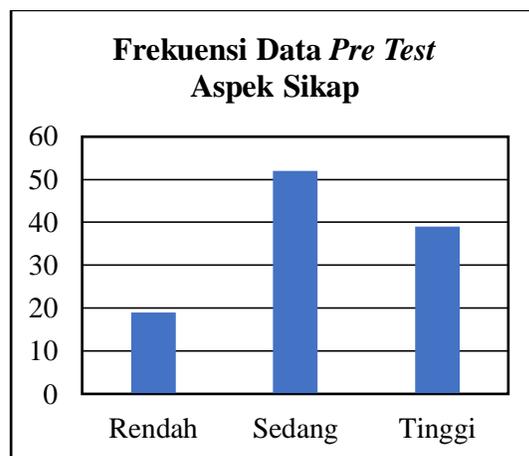
Gambar 5. Persentase pengalaman kekerasan seksual yang dialami melalui internet

Ditinjau dari aspek pengalaman peserta, respon yang memilih mendapatkan pesan, komentar, dan lelucon jorok melalui media sosial sebanyak 34%, respon peserta yang menerima video atau gambar porno melalui media sosial sebanyak 25%, respon peserta yang mendapatkan gosip yang bersifat seksual sebanyak 16%, respon peserta yang diarahkan ke *link/website* porno dan menyuruh untuk membukanya sebanyak 15%, dan adanya paksaan dalam melakukan hubungan seksual via *webcam/videocall* sebanyak 10%. Hasil ini menggambarkan bahwa dominan peserta pernah mengalami Kekerasan Berbasis Gender Online.

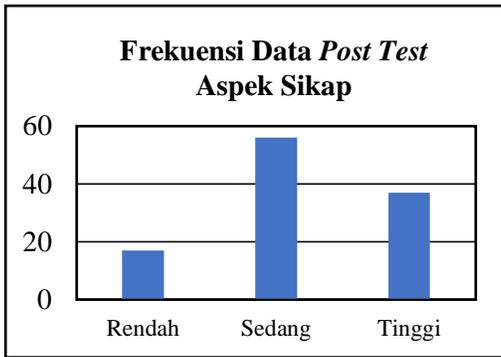
Tabel 1. Hasil Uji *Paired Samples Test* Aspek Sikap

<i>Paired Samples Test</i>					
	Mean	Std. Deviation	t	df	Sig. (2-tailed)
Pre - Post	0.109	3.385	0.298	109	0.766

Berdasarkan Tabel 1. hasil uji *Paired Samples Test* menggunakan SPSS didapatkan nilai signifikansi 2-tailed yaitu 0.766. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan sikap peserta mengenai Kekerasan Seksual Berbasis Gender Online.



Gambar 6. Nilai *pre test* aspek sikap



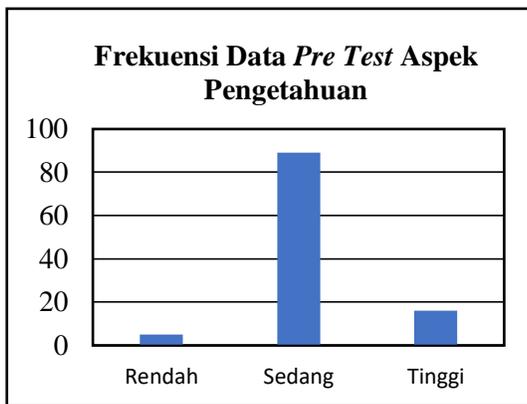
Gambar 7. Nilai *post test* aspek sikap

Dilihat perbandingan pada hasil *pre-test* dan *post-test* dalam aspek sikap peserta konsisten berada tingkat sedang. Hasil ini menggambarkan bahwa sikap positif peserta terhadap Kekerasan Berbasis Gender Online relatif sama dari sebelum kegiatan dan sesudah kegiatan.

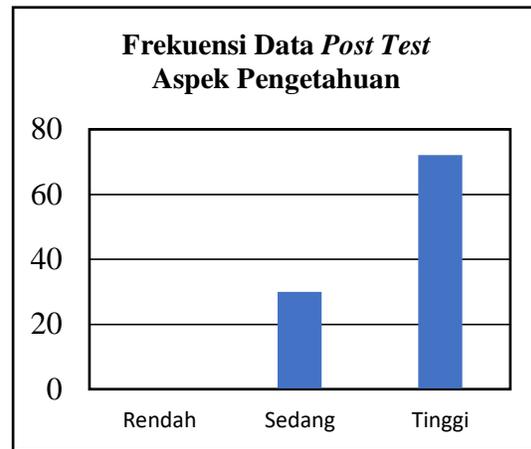
Tabel 2. Hasil Uji *Paired Samples Test* Aspek Pengetahuan

	<i>Paired Samples Test</i>				
	M	SD	t	df	Sig. (2-tailed)
Pre - Post	-1.300	1.345	-10.139	109	.000

Berdasarkan tabel 3. hasil uji *Paired Samples Test* menggunakan SPSS didapatkan nilai signifikansi *2-tailed* yaitu 0.00. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh peningkatan pengetahuan peserta mengenai Kekerasan Seksual Berbasis Gender Online.



Gambar 8. Nilai *pre test* aspek pengetahuan



Gambar 9. Nilai *post test* aspek pengetahuan

Dilihat perbandingan pada hasil *pre-test* dan *post-test* dari jumlah peserta pada tingkat sedang menjadi tinggi. Hasil ini menggambarkan bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan peserta terhadap Kekerasan Berbasis Gender Online mulai dari definisi, layanan yang digunakan sebagai media KBGO, bentuk-bentuk KBGO, dampak dan cara menghindari KBGO, serta reaksi psikologis.

Secara keseluruhan hasil dalam kegiatan ini berdasarkan aspek pengalaman dominan peserta pernah mengalami Kekerasan Berbasis Gender Online, tetapi dari aspek sikap peserta mengenai KBGO relatif sama baik sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan. Namun dari segi aspek pengetahuan peserta terhadap Kekerasan Berbasis Gender Online mulai dari definisi, layanan yang digunakan sebagai media, bentuk-bentuk, dampak dan cara menghindari Kekerasan Berbasis Gender Online, serta reaksi psikologis meningkat setelah mengikuti kegiatan *Talkshow: Aware to Protect Myself*

IV. KESIMPULAN

Berikut kesimpulan dari kegiatan yang dilaksanakan:

- 1) Peserta dalam kegiatan ini dominan pernah mengalami Kekerasan Berbasis Gender Online, adapun bentuknya antara lain mendapatkan pesan, komentar, dan lelucon jorok, mendapatkan video atau gambar porno, penyebaran gosip seksual,

pengarahan ke *link/website* porno, dan pemakasaan hubungan seks dengan via *webcam/video call*.

- 2) Kegiatan *Talkshow* yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan peserta terkait KBGO. Hal ini dapat dilihat dengan membandingkan jumlah peserta pada *pre-test* dominan pada skor sedang, sedangkan pada *post-test* dominan pada skor tinggi. Jumlah peserta yang memiliki skor sedang pada aspek pengetahuan awalnya 89 menjadi 30, sedangkan pada skor tinggi awalnya 16 menjadi 72 peserta. Pada aspek sikap, rata-rata peserta memiliki sikap positif mengenai KBGO baik sebelum kegiatan dan sesudah dilaksanakan kegiatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Kepala dan segenap Pegawai UPT. PPA Provinsi Sulawesi Selatan, Dekan Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, Ibu Novi Yanti Pratiwi, S. Psi., M. Psi., Psikolog., dan Ibu Novita Maulidya Djalal, S.Psi., M.Psi., Psikolog., selaku dosen pembimbing KKP kelompok 32.

DAFTAR PUSTAKA

- Hayati, N. (2021). Media sosial dan kekerasan berbasis gender online selama pandemi covid-19. *HUMAYA: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya*, 1(1), 43–52. doi: 10.33830/humaya.v1i1.1858.2021.
- Mauliya, A., & Noor, T. R. (2021). Cyber safety dalam merespon kekerasan berbasis gender online di masa pandemi covid-19 cyber safety in response to online gender-based violence during the covid-19 pandemic. *Jurnal Khitah*, 2(1).
- Morissan. (2011). *Manajemen media penyiaran: Strategi mengelola radio dan televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Ningsih, N. P. (2012). Gambaran pengetahuan dan sikap tentang pelecehan seksual melalui internet pada remaja di tingkat sekolah menengah atas. *Skripsi*. Universitas Indonesia: Depok